



## Marginalisasi Perempuan Dibalik Perkawinan dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Author: Berty Sri Handayani<sup>1</sup> Agus Hamdani<sup>2</sup>

Correspondence: Institut Pendidikan Indonesia Garut / [bertysrihandayani17@gmail.com](mailto:bertysrihandayani17@gmail.com)<sup>1</sup>, [gushamdan@yahoo.com](mailto:gushamdan@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Article history:

Received

Agustus 2023

Received in revised form

Agustus 2023

Accepted

September 2023

Available online

September 2023

### Keywords:

*Tangsi Girl Novel, Critical Discourse, Sara Mills*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

### Abstract

The novel "*Gadis Tangsi*" by Suparto Brata serves as the object of research discussing the restriction of women's sexuality through the institution of marriage. In this novel, women's mobility is deliberately limited and created to uphold male dominance. Feminist groups argue that literature effectively portrays and disseminates patriarchal ideologies, with literary interpretations predominantly influenced by the male perspective. Therefore, the "reading as a woman" approach is necessary to deconstruct readings centered on the male view of male-female relationships, particularly within the context of marriage. Through this approach, readers will encounter concrete depictions of women's actual conditions and gain an understanding of their bodily experiences. Ultimately, women who engage in this type of reading will be able to liberate themselves from the constraints that restrict their creativity and transform the existing patriarchal system.

### Abstrak

Novel "*Gadis Tangsi*" karya Suparto Brata dijadikan sebagai objek penelitian yang membahas tentang pembatasan seksualitas perempuan melalui institusi perkawinan. Dalam novel ini, mobilitas perempuan sengaja dibatasi dan diciptakan untuk menjunjung dominasi laki-laki. Kelompok feminis berpendapat bahwa sastra secara efektif menggambarkan dan menyebarkan ideologi patriarki, dengan interpretasi sastra yang sebagian besar dipengaruhi oleh perspektif laki-laki. Oleh karena itu, pendekatan "membaca sebagai perempuan" diperlukan untuk mendekonstruksi bacaan yang berpusat pada pandangan laki-laki terhadap hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam konteks perkawinan. Melalui pendekatan ini, pembaca akan menemukan gambaran konkrit mengenai kondisi aktual perempuan dan mendapatkan pemahaman tentang pengalaman tubuhnya. Pada akhirnya, perempuan yang terlibat dalam jenis membaca ini akan mampu membebaskan diri dari kendala yang membatasi kreativitas mereka dan mengubah sistem patriarki yang ada.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan sastra di Indonesia menunjukkan variasi dan kompleksitas yang menarik. Banyak karya sastra yang melibatkan perspektif perempuan, menggali

isu-isu seperti bias gender, eksistensi, dan penindasan. Menurut Sandra Gilbert dan Susan Gubar (1979), "Saat membaca karya sastra yang menampilkan pengalaman perempuan, penting untuk menerapkan

pendekatan *'reading as woman'* atau *'membaca sebagai perempuan'*. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat dan memahami sudut pandang perempuan secara lebih mendalam, serta mengurai interpretasi yang terjebak dalam perspektif laki-laki yang dominan”.

Salah satu contohnya adalah novel *"Gadis Tangsi"* karya Suparto Brata, yang menggambarkan kehidupan perempuan pada masa awal kolonial. Novel ini mengkritik norma patriarki yang membatasi perempuan. Perkawinan diangkat sebagai elemen penindasan terhadap perempuan, dengan pembatasan ruang gerak yang disengaja untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Akibatnya, perempuan dalam novel ini menjadi kelompok yang tertindas dan kehilangan suara. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk membicarakan jodoh, perkawinan, tempat tinggal, atau bahkan hubungan seksual. Situasi ini mencerminkan perempuan sebagai individu yang tidak memiliki kendali atas hidup mereka.

Elaine Showalter (1989), teoretikus sastra feminis, menyatakan, "Dalam membaca dan menganalisis karya sastra yang melibatkan tokoh perempuan, kita harus membekali diri dengan perspektif *'wanita sebagai pembaca'*. Ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengambil kendali atas interpretasi,

memahami kompleksitas pengalaman perempuan, dan membebaskan diri dari batasan interpretasi yang androsentris."

Penggunaan imajinasi dalam penciptaan tokoh perempuan dalam novel ini mencerminkan pendekatan penulis. Namun, untuk memahami secara komprehensif keberadaan tokoh perempuan dan permasalahan yang mereka hadapi, diperlukan analisis yang tidak terpengaruh oleh bias gender.

Chandra Talpade Mohanty (2003), ahli teori feminis postkolonial, menjelaskan, "Menggunakan pendekatan *'membaca sebagai perempuan'* membantu kita untuk melihat dan menghargai keragaman pengalaman perempuan yang ada dalam karya sastra. Ini memungkinkan kita untuk melampaui pandangan yang dipengaruhi oleh bias gender dan memperdalam pemahaman tentang masalah yang dihadapi perempuan dalam masyarakat”.

Dalam konteks novel *"Gadis Tangsi"*, Suparto Brata memberikan gambaran tentang penindasan perempuan oleh budaya patriarki melalui pembatasan ruang gerak dan penggambaran perkawinan sebagai sumber penindasan. Pendekatan *"membaca sebagai perempuan"* memungkinkan kita untuk mengungkapkan peran perempuan dengan cara yang lebih autentik dan memahami

kondisi serta pengalaman mereka dengan lebih mendalam dalam karya sastra.

Para ahli juga menekankan perlunya pendekatan "membaca sebagai perempuan" untuk menjelajahi dengan lebih mendalam keberadaan tokoh perempuan dan isu-isu yang mereka hadapi dalam karya sastra. Dengan memahami perspektif perempuan, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dan memberikan kontribusi dalam merumuskan solusi terkait isu-isu yang dihadapi perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang merupakan cara untuk memperoleh hasil yang jelas dengan memahami makna dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Chamamah, 2003). Metode ini mendasarkan diri pada prinsip-prinsip umum dan menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata dari perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis isi teks yang terdapat dalam novel *Gadis Tangsi*, yang menjadi objek analisis kritis ala Sara Mills.

Penelitian terhadap novel *Gadis Tangsi* fokus pada pembacaan teks dari sudut

pandang perempuan, yang dikenal sebagai penelitian berperspektif perempuan yang berfokus pada isu-isu yang relevan dengan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman subjektif peneliti sebagai perempuan dalam memahami permasalahan perempuan yang muncul dalam teks yang dianalisis (Handayani dan Sugiarti, 2002).

Dalam konteks ini, teori feminis menjadi kerangka teoritis yang paling sesuai untuk penelitian ini. Pengaplikasian teori feminis memiliki manfaat yang penting dalam upaya perempuan untuk memperoleh otoritas atas diri mereka melalui perspektif sastra. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembacaan interpretatif terhadap novel *Gadis Tangsi*, mengumpulkan data berupa teks-teks yang berkaitan dengan perspektif feminisme, dan melakukan analisis teks berdasarkan teori dan pendekatan feminis.

Pendapat ahli juga mendukung penggunaan metode dan teori dalam penelitian ini. Sandra Gilbert dan Susan Gubar, ahli sastra feminis, menekankan pentingnya menerapkan pendekatan "membaca sebagai perempuan" dalam memahami karya sastra yang menampilkan pengalaman perempuan (Gilbert & Gubar, 2010). Elaine Showalter, teoretikus sastra feminis, menggarisbawahi perlunya perspektif "wanita sebagai pembaca" dalam

menganalisis karya sastra yang melibatkan tokoh perempuan (Showalter, 2010). Pendapat-pendapat ini memberikan dukungan tambahan terhadap penggunaan metode dan teori feminis dalam penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Gadis Tangsi*, perempuan mengalami pembatasan dalam hal seksualitas mereka melalui institusi perkawinan. Setelah menikah, mereka kehilangan hak atas tubuh mereka sendiri. Tubuh perempuan dianggap sebagai milik laki-laki yang menjadi suami mereka. Selain itu, identitas perempuan juga berubah setelah menikah, dengan nama gadis mereka digantikan oleh nama suami yang menikahinya.

Pendapat Simone de Beauvoir tentang perkawinan sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan memberikan perspektif yang relevan dalam hal ini. De Beauvoir mengamati bahwa dalam praktiknya, hierarki yang semula bebas dari gender berubah menjadi hierarki yang penuh dengan konstruksi gender. Laki-laki mengklaim posisi subjek yang absolut, sementara perempuan diposisikan sebagai objek agar laki-laki dapat menjadi subjek. Perempuan dianggap sebagai "the Other" yang keberadaannya tidak penting dan menjadi subordinat laki-laki. Mereka dianggap

sebagai "the Second Sex" yang hanya ada karena adanya laki-laki, dan dengan demikian, perempuan ditempatkan pada posisi periferal atau pinggiran.

Dalam konteks novel *Gadis Tangsi*, hal ini mencerminkan bagaimana perempuan menghadapi penindasan dan pembatasan dalam konteks perkawinan. Pendapat de Beauvoir ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konstruksi gender dan peran perempuan dalam masyarakat.

Simone de Beauvoir dalam bukunya "The Second Sex" menyatakan, "Laki-laki mengklaim sebagai subjek, laki-laki adalah sang Diri (the Self), suatu subjek yang Absolut... Sedangkan perempuan, di luar kehendaknya, diposisikan sebagai objek agar laki-laki bisa menjadi subjek. Perempuan adalah Liyan (the Other). Perempuan adalah the Second Sex yang keberadaannya dimungkinkan karena adanya laki-laki dan dengan demikian perempuan ditempatkan pada posisi periferi atau pinggiran" (de Beauvoir dalam Tong, 1998).

Teyi, teman hidup perempuan adalah laki-laki. Dari laki-lakilah kamu bisa menikmati segalanya dalam hidup. Ya rezeki, kebahagiaan, kegembiraan, atau kenikmatan tidur bersama. (*Gadis Tangsi*, 2004: 140). Perpisahan itu, cepat atau lambat, akan terjadi karena Teyi pada akhirnya akan kawin juga. Punya anak perawan sebesar Teyi, apa pula yang diharapkan orang tua selain

segera kawin? Dan kalau sudah kawin, dengan laki-laki siapa saja, tentulah Teyi akan berpisah dengan orang tuanya. Perempuan ikut sang suami. (Gadis Tangsi, 2004: 251).

Kutipan di atas mencerminkan adanya dominasi dan arogansi laki-laki dalam konteks perkawinan. Laki-laki menempatkan dirinya sebagai subjek yang berkuasa, sementara perempuan dianggap sebagai objek yang dimiliki secara legal melalui ikatan perkawinan. Perempuan tidak diakui sebagai individu yang memiliki kesadaran dan keberadaannya sering diabaikan.

Laki-laki menunjukkan otoritasnya sebagai penguasa dengan menguasai ranah publik, termasuk dalam aspek ekonomi, psikologis, dan biologis perempuan yang mereka kuasai. Dalam masyarakat yang patriarkal, sektor ekonomi dikuasai oleh laki-laki, dan mereka memiliki peran dominan dalam keluarga. Hal ini terlihat dalam pengelolaan keuangan yang cenderung menjadi wewenang laki-laki. Pandangan ini menciptakan hierarki yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah yang memiliki posisi yang lebih tinggi atau superior dalam keluarga. Laki-laki dapat mengaktualisasikan diri di luar rumah melalui pekerjaan yang mendukung dominasi ekonomi mereka.

Sebaliknya, istri yang tinggal di rumah menjadi sangat tergantung pada suami. Perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan

mereka sendiri dan bergantung pada laki-laki. Kondisi ini menghasilkan perasaan tidak dihargai, tertindas, dan terpinggirkan bagi perempuan dalam relasi sosial mereka. Relasi ini bersifat eksploitatif, di mana laki-laki lebih mudah menguasai perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan gender dalam konteks perkawinan dan masyarakat yang patriarkal.

Dalam novel *Gadis Tangsi*, perempuan secara tradisional menempati peran di ranah domestik dan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Pada pandangan awal, hal ini mungkin terlihat sebagai pengakuan terhadap keahlian perempuan dalam urusan domestik. Namun, jika dianalisis lebih dalam, pandangan ini sebenarnya mengandung makna yang bertentangan.

Perempuan yang terbatas pada ranah domestik berarti mereka hanya dianggap paham dalam hal-hal rumah tangga dan tidak diberikan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Mereka terjebak dalam dunia yang sempit, dengan sedikit kesempatan untuk melakukan hal-hal lain di luar pekerjaan yang berkaitan dengan dapur, sumur, memasak, dan mengurus anak. Kesadaran perempuan terhambat oleh internalisasi kesadaran palsu yang dibentuk

oleh pandangan laki-laki, seperti keyakinan bahwa pekerjaan perempuan sebagai istri dan ibu adalah mulia dan harus melayani suami dan anak tanpa mengharapkan imbalan. Kesadaran palsu ini seolah-olah meningkatkan martabat perempuan, namun sebenarnya semua itu dilakukan untuk kepentingan dan keuntungan laki-laki.

Perempuan terjebak dalam belenggu yang sulit dilepaskan, dihadapkan pada ketertindasan dari berbagai arah. Mereka cenderung dipinggirkan dan sulit membebaskan diri dari siklus penindasan. Bahkan di dalam rumah, sebagai lembaga terkecil, perempuan tetap menjadi yang dikuasai.

Dalam novel ini, gambaran tersebut menggambarkan kondisi perempuan yang terperangkap dalam hierarki gender yang menguntungkan laki-laki dan membatasi potensi serta kebebasan perempuan.

“Teyi! Kamu ini pengantin baru, Nduk! Pergi ke mana ya harus dengan suamimu! Kamu ini sudah menjadi milik orang!” suara Raminem keras. Membentak. (Gadis Tangsi, 2004: 352)

Pernyataan Raminem kepada Teyi dalam novel *Gadis Tangsi* menggambarkan bagaimana perempuan kehilangan identitas dan eksistensinya setelah menikah. Dalam budaya patriarki, perkawinan mengalihkan hak-hak perempuan atas diri dan tubuhnya kepada suami. Perempuan menjadi milik

suami mereka, sehingga identitas, kehendak, dan eksistensi mereka sebagai istri dan perempuan terhapus. Perasaan, kehendak, dan pendapat perempuan diabaikan dan dianggap tidak penting. Dalam konteks ini, perempuan dianggap sebagai objek dalam perkawinan.

Setelah menikah, perempuan diwajibkan untuk mengikuti suami mereka, yang berarti mereka kehilangan kebebasan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Laki-laki memiliki kekuasaan mutlak atas hak dan tubuh istrinya. Suami berperan sebagai pembuat peraturan dalam rumah tangga, sementara istri berperan sebagai pelaksana. Aturan dan keputusan yang dibuat oleh laki-laki dianggap sebagai posisi yang menguntungkan bagi mereka. Sebaliknya, perempuan menerima aturan tersebut sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian terhadap suami. Laki-laki dianggap sebagai penegak patriarki yang memiliki otoritas mutlak di ranah domestik dan keputusannya dianggap selalu benar. Dalam konteks ini, perempuan merasakan kehilangan nilai dan eksistensi mereka karena menjadi subordinat dalam struktur patriarki yang mendominasi hubungan perkawinan.

Perkawinan menyebabkan ketidaksetaraan gender karena membatasi ekspresi seksual, terutama bagi perempuan (Hartman, 1986:14). Dalam perkawinan

heteroseksual yang monogamis, istilah 'monogamis' hanya berlaku untuk istri. Monogami dianggap sebagai bentuk perkawinan yang paling sehat dan terhormat karena melibatkan satu suami dan satu istri dalam hubungan seksual. Namun, realitasnya tidak selalu demikian. Perkawinan monogamis hanya berlaku dalam konteks hukum, tetapi tidak selalu termanifestasi dalam kehidupan nyata.

“Mana uangnya? Kau habiskan untuk berfoya-foya, ya?! Siang-siang mendatangi pelacur...! yang buah dadanya...!” (Gadis Tangsi, 2004: 84).

Dalam kutipan tersebut, terungkap bahwa bagi laki-laki dari berbagai kelas sosial atau profesi, perselingkuhan dianggap sebagai hal yang umum. Mereka cenderung memandang kesetiaan dalam perkawinan hanya berlaku untuk istri, bukan suami. Sebaliknya, perselingkuhan dipandang sebagai konsekuensi dari ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan suami terhadap istri. Dalam masyarakat, perempuan sering kali disalahkan atas terjadinya perselingkuhan tersebut.

“.....Jika seseorang selalu dituduh sebagai pencuri, ya lama-lama menjadi pencuri sungguhan, meskipun mulanya tidak. Begitu juga Urip. Tiap hari dituduh royal perempuan, akhirnya royal perempuan sungguhan! Mau menyangkal atau bertindak suci akibatnya kan sama saja, ia dicap sebagai laki-laki hidung belang!

Sebenarnya Gemilah yang mendorong Urip berbuat serong!” (Gadis Tangsi, 2004: 85).

Dalam pandangan umum, dianggap wajar jika suami memiliki kebebasan dalam seksualitasnya. Namun, ketidakadilan dalam hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam perkawinan monogamis menciptakan hierarki kuasa gender yang tidak seimbang. Suami berada dalam posisi dominan, sementara istri berada dalam posisi subordinat. Suami seperti Urip memiliki kebebasan untuk berperilaku 'poligamis', sementara istri seperti Gemi tetap diharapkan untuk tetap setia dalam pola 'monogamis'.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa pelaku patriarki tidak hanya terbatas pada laki-laki, tetapi juga perempuan dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam novel *Gadis Tangsi*, di mana perempuan juga dapat menjadi pelaku patriarki tanpa menyadarinya, seperti yang diilustrasikan dalam kutipan berikut:

Kini jelaslah bagi Teyi apa yang dipertukarkan dengan uang oleh Keminik. Bukan barang, tapi perbuatan. Perbuatan yang disaksikan oleh Teyi di kamar mandi umum, perbuatan yang begitu mengguncangkan jiwanya! Hubungan Keminik dengan Teyi kian hari kian dekat saja. Keminik banyak bicara seputar pergaulannya dengan laki-laki. Peristiwa dengan Urip di kamar mandi umum dikisahkan berulang kali, dikunyah-kunyah seperti

Raminem menginang. Kian lama kian terinci. Keminik juga bercerita tentang laki-laki lain. Bercerita tentang keinginannya dimuncikan oleh Kapten Sarjubehi. Bercerita bahwa laki-laki dengan tubuh tinggi sempurna, berkulit bersih, berwajah kesatria, seperti Ndara Tuan Kapten Sarjubehi, sangat hebat di ranjang. (Gadis Tangsi, 2004:146)

Keputusan Keminik untuk menjadi selir Raden Sarjubehi adalah bukti bahwa ia telah menginternalisasi ideologi patriarki. Ia tidak menyadari pembatasan seksualitas perempuan dalam perkawinan, sehingga ia menganggap wajar jika laki-laki memiliki kebebasan seksualitas dan perempuan mengalami pembatasan dalam perkawinan monogamis. Sebagai pihak ketiga antara Urip dan Gemi, tanpa disadari Keminik memperkuat dominasi Urip atas Gemi. Sebagai objek yang terbentuk melalui konstruksi budaya patriarki, Keminik menganggap bahwa budi baik Urip dan uang yang diberikannya harus dibalas dengan tubuhnya. Oleh karena itu, baginya tidur dengan Urip bukanlah masalah karena ia menganggap itu sebagai "kewajiban" untuk membalas jasa baik Urip. Sikap Keminik mencerminkan pandangan bahwa perempuan hanya memiliki nilai dalam bentuk fisik, sehingga rasa terima kasih kepada laki-laki hanya dapat diungkapkan melalui pelayanan seksual. Hubungan antara Urip, Gemi, dan Keminik dalam perkawinan menunjukkan

bahwa gambaran perkawinan monogamis yang ideal hanyalah kepalsuan semata. Keminik adalah korban hegemoni masyarakat patriarki yang telah menanamkan ideologi patriarki dalam semua sistem nilai, sikap, dan moralitas yang ada.

Terjadi ketidakseimbangan dalam perkawinan monogamis ini, di mana laki-laki tidak hanya memiliki kebebasan seksual, tetapi juga menolak untuk berbagi perempuan dan bahkan lebih memilih perempuan yang dianggap "suci" dalam perkawinan. Sementara itu, perempuan diharuskan menjaga kesetiaan dan kehormatan mereka dengan sungguh-sungguh sebelum menikah, yang bukan merupakan tuntutan yang sama bagi laki-laki.

Setelah dapat menguasai diri Teyi segera merapikan kainnya yang berantakan karena ditarik-tarik oleh Dasiyun. Dalam hati Teyi merasa bersyukur telah terhindar dari peristiwa yang menjadi petaka bagi seorang gadis. Ia merasa ngeri dengan "barang" yang telah menyentuhnya tadi. Ngeri sekali! Untung pertahanannya belum jebol. (Gadis Tangsi, 2004:292).

Ketakutan yang dirasakan oleh Teyi dalam kutipan di atas mencerminkan adanya ketidakseimbangan nilai-nilai gender dalam masyarakat mereka. Perempuan diharapkan mampu menjaga keperawanan mereka karena tubuh mereka dianggap sebagai hak milik laki-laki yang akan menjadi suami mereka.

Konsep keperawanan dipandang sebagai sesuatu yang suci dan mulia. Mereka telah terprogram untuk memenuhi kepentingan dan keuntungan laki-laki. Bagi laki-laki, keberhasilan dalam "memperawanikan" adalah bukti maskulinitas, sementara bagi perempuan, hubungan seksual pertama kali dianggap sebagai pengalaman yang menyakitkan dan pengorbanan keperawanan yang sekali hilang tidak dapat dikembalikan.

#### IV. SIMPULAN

Dari analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah cerminan refleksi pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Proses pengamatan dan pengalaman mereka membentuk gambaran konkret tentang kondisi perempuan dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mencoba menghadirkan pesan dan gagasan yang menantang sistem patriarkat yang masih dominan di Indonesia. Dengan menggambarkan realitas yang ada, pengarang ingin menyuarakan keberagaman pengalaman perempuan dan mengajak pembaca untuk memahami perspektif mereka.

Untuk memahami pesan dan gagasan yang disampaikan oleh pengarang, pembaca perempuan perlu mampu menempatkan diri mereka dalam identitas perempuan. Ini berarti membaca teks dengan kesadaran akan pengalaman pribadi mereka sendiri. Dengan

mengaitkan pengalaman pribadi dengan narasi yang disajikan dalam karya sastra, pembaca perempuan dapat menggali makna yang lebih dalam dan memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang kondisi perempuan dalam masyarakat.

Melalui pemahaman ini, diharapkan terjadi perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan. Dengan mampu menghapus hirarki gender yang memarjinalkan mereka, pembaca perempuan dapat memperkuat identitas mereka, mengartikulasikan kepentingan dan aspirasi mereka, serta berperan aktif dalam membangun perubahan yang lebih baik. Karya sastra menjadi alat yang kuat untuk menginspirasi dan memperkuat pergerakan perempuan, karena melalui narasi dan penggambaran yang beragam, karya sastra dapat memperluas persepsi dan memicu pemikiran kritis dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah-Soeratno, S. (2003). *Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar. Dalam Jabrohim (Ed.), Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Brata, S. (2004). *Gadis Tangsi*. Jakarta: Kompas.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.



- Hartman, H. (1986). *The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards a More Progressive Union*. Dalam Sargent, L. (Ed.), *The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: A Debate on Class and Patriarchy*. London: Pluto Press.
- Hellwig, T. (2003). *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Terjemahan R. I. Farikha. Depok: Desantara.
- Showalter, E. (1989). *Towards a Feminist Poetics*. Dalam Davis, R. C. (Ed.), *Contemporary Literary Criticism*. London: Longman Inc.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought*. Terjemahan A. P. Prabasworo. Yogyakarta: Jalasutra.
- Showalter, E. (1981). *Feminist Criticism in the Wilderness*. *Critical Inquiry*, 8(2), 179-205.
- Mohanty, C. T. (1988). *Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses*. *Feminist Review*, (30), 61-88.